

## Identifikasi Nilai dan Unsur Dakwah di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khoirot Malang

**Yuliana Cita Siti Hijria**

LIPIA Jakarta

yuliana\_csh@gmail.com

### **Abstract**

This article understands Islamic educational institutions as components that cannot be separated from one another, because they always give warnings when signs of division and violations of religious teachings appear, by inviting and calling on people to do good, ordering ma'ruf to and prevent the evil. This understanding is based on the concept of Islamic education built by Djumransjah and Abdul Malik Karim Amrullah. In practice, one of the ways taken is to make people aware that good deeds will bring profit and happiness both in this world and in the hereafter. This understanding is applied by Islamic boarding schools, namely carrying out da'wah to their students with a learning system and living in it. Research with a descriptive qualitative approach or this will answer how the identification of system values and elements of da'wah based on the adolescent stage is carried out on students and female students at the Al-Khoirot Islamic boarding school Malang. So it can be concluded that mau'idhah Hasanah carried out by Ustadz and Ustadzah Islamic boarding schools can lead to personal changes for students and satriwati who show the direction of change is getting better

**Keyword:** *The Value of Da'wah, Elements of Da'wah, Islamic Boarding Schools*

### **Abstrak**

Artikel ini memahami lembaga pendidikan Islam sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena pada selalu memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Pemahaman ini didasarkan pada konsep yang pendidikan Islam yang dibangun oleh Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. Dalam praktiknya, diantara cara yang ditempuh yaitu dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman inilah yang diterapkan pondok pesantren yaitu melakukan dakwah kepada santrinya dengan sistem belajar serta bermukim di dalamnya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif atau ini akan menjawab bagaimana identifikasi nilai-nilai sistem dan usnur-unsur dakwah berdasarkan tahap remaja dilakukan kepada santri dan santriwati pondok pesantren Al-Khoirot Malang. Maka dapat disimpulkan bahwa mau'idhah Hasanah yang dilakukan oleh para Ustadz dan Ustadzah pondok pesantren dapat menimbulkan perubahan pribadi santri dan satriwati yang menunjukkan arah perubahan semakin baik.

**Kata Kunci:** Nilai Dakwah, Unsur Dakwah, Pondok Pesantren

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, menuntun, mengarahkan, dan penyuluhan peserta didik agar hati, akal, pendengaran, penglihatan mereka terbimbing dan terarahkan, sehingga mereka kelak menjadi generasi muda Islam yang beriman, kuat, berilmu serta beramal shaleh. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena pada selalu memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Cara yang ditempuh dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Begitu juga sebaliknya, bahwa kemungkaran dan kejahatan itu akan selalu menimbulkan kerugian dan kemudhorotan, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Maka tujuan dakwah tidak dapat tercapai hanya dengan anjuran melakukan kebaikan saja tanpa dibarengi dengan sifat-sifat keutamaan dan menghilangkan sifat-sifat buruk dan jahat. Agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik maka umat Islam harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya. Kemenangan tidak dapat tercapai tanpa kekuatan, kekuatan tidak akan terwujud tanpa persatuan. Persatuan dan kesatuan tidak dapat diraih kecuali diimbangi dengan sifat-sifat utama. Sifat ini pun tidak akan terpelihara tanpa terjaganya agama. Akhimya, agama tidak mungkin terjaga tanpa adanya dakwah. Dari sinilah dapat dimengerti apabila Allah mewajibkan umat Islam untuk melakukan dan menggiatkan dakwah agar agama yang mereka anut dapat berkembang dengan baik dan sempurna, sehingga misi agama “ memberikan rahmat bagi seluruh alam” dapat tercapai. Tanpa adanya dakwah, agama tidak mungkin dapat berkembang.<sup>2</sup>

Dan ini apa yang diamalkan oleh pondok pesantren sebagai sarana pendidik. Memilik dakwah tersendiri kepada santri dan santriwati yang belajar serta bermukim di dalamnya. Dalam penelitian ini akan membahas

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam* (Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1995), 206.

<sup>2</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 124.

secara mendalam bagaimana dan sampai mana identifikasi nilai-nilai sistem dan unsur-unsur dakwah sesuai dengan tahap remaja kepada santri dan santriwati pondok pesantren Al-Khoirot Malang.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif atau dengan melakukan pendekatan deskriptif analitik, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi tehnik analisa meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti, persistent Observation (ketekunan Pengamatan) dan triangulasi.<sup>3</sup> Sumber informan peneliti adalah pimpinan Pondok Pesantren Al Khairot, ustadz, dan Ustadzah, juga santri dan santriwati.

## Pembahasan

### 1. Memahami konsep Dakwah

Kata dakwah secara terminologi berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.<sup>4</sup> Adapun pendapat menurut Warson Munawir, yang mengatakan arti dakwah adalah mengundang, memanggil, mengajak, memohon dan menyeru.<sup>5</sup>

Adapun makna Sistem sebagaimana ahli bahasa mengatakan ialah suatu kelompok atau unsur-unsur yang berhubungan dan terbentuk kolektif. Sedangkan maksud sistem merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dan saling berkaitan sehingga menjadi urutan yang terikat dan logis pada ikatan hubungan antar kegiatan masing-masing dalam rangkainya secara menyeluruh Dr. Iskandar Wiro Kusumo, M.Sc. menjelaskan sistem ialah: "Suatu kumpulan dari organisasi komponen yang saling berkaitan" terdapat dua bagian dalam konteks system yakni: Supra Sistem, merupakan sistem yang lebih besar yang terdiri dari banyak komponen dan Sub Sistem, merupakan sebagian kecil dalam sistem

Merujuk pengertian di atas kita kaitkan sistem dakwah serta system islam. Islam ialah ajaran yang sumbernya dari wahyu Ilahi yang mana isi dari wahyu tersebut juga berkaitan dengan lainnya. Al-Qur'an merupakan salah satu sistem wahyu, dimana ayat-ayat alqur'an tidak bisa

---

<sup>3</sup> Dr Rukin M.Si S. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.), 67.

<sup>4</sup> Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV. Ustaka Setia, 1997) h. 21.

<sup>5</sup> Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya; Mitra ustaka), 1994, h. 439.

dipisahkan begitu saja dari ayat yang lain. Sedangkan aspek Islam tentang dakwah Islam juga tidak dapat dipisahkan dari Islam secara keseluruhan. Dengan begitu dapat dikatakan Islam juga merupakan supra sistem dari dakwah. Hal ini berarti bahwa Islam termasuk sistem yang lebih luas yang didalamnya terdapat unsur dakwah sebagai suatu sistem.

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah termasuk komponen-komponen yang selalu ada disetiap kegiatan dakwah. Diantara unsur-unsur tersebut antara lain ialah sebagaiberikut:

### a. Da'i

Da'i juga sering disebut dengan muballigh (orang yang menyempurnakan ajaran islam) tetapi, sebutan ini konotasinya sangatlah sempit dikarenakan masyarakat awam, mengartikan kata da'i sebagai seseorang yang berdakwah tentang ajaran Islam melalui lisan seperti halnya penceramah agama, Khatib (orang yang berkhotbah).

Da'i termasuk hal yang sangat penting dalam unsur dakwah, dikarenakan jika tanpa da'i Islam hanyalah ideologi yang tidak terdapat wujudnya dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi islam yang harus disebarluaskan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya".

Dakwah sebagai kewajiban bagi seluruh umat Islam. Pada dasarnya berdakwah merupakan salah satu dari tugas para rasul yang diutus untuk berdakwah terhadap pengikutnya agar mereka beriman kepada Allah Swt. Namun dengan berdasarkan al-Qur'an dan anjuran nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam haditsnya tentang pentingnya untuk berdakwah, maka dari itu dakwah juga diharuskan kepada seluruh umat islam.

Untuk perihal hukum dakwah masih ada kontradiksi apakah hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap individu atau kelompok, perbedaan pendapat tersebut dikarenakan pemahaman yang berbeda terhadap dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), juga karena kondisi kemampuan dan pengetahuan manusia yang berbeda dalam memahami makna ayat Al-Qur'an.

Ibn taimiyah menyatakan bahwa dakwah termasuk kewajiban (fardhu kifayah), karena apabila terdapat sekelompok umat telah melaksanakannya, maka kewajiban dakwah bagi umat yang lain sudah terlepas. Adapun pendapat menurut Muhammad Ghozali yang menyatakan bahwa umat islam harus saling membantu untuk tercapainya tujuan dakwah.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Walmu' minuuna wal mu' minatu ba'duhum awliyaau ba;d; yaamuruuna bilma'ruufi wa yanhawna 'anil munkari wa yuqiimuunas Salaata wa yu'tuunaz Zakaata wa yutii'uunal laaha wa Rasuulah; ulaaa'ika sayarhamuhumul laah; innallaaha 'Aziizun Hakiim*

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (Q.S. At-Taubah [9]:71).<sup>6</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dijelaskan bahwa Allah menceritakan sifat kaum mukminin yang terpuji. Yaitu mereka yang saling tolong-menolong dan mendukung. Kemudian Allah akan memberi rahmat orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. "Sesungguhnya Allah Maha Perkasa", Dia memuliakan orang-orang yang menaati-Nya, "Lagi Maha Bijaksana" dalam membagikan sifat ini kepada setiap mukmin dan munafikin. Sesungguhnya hikmah itu terdapat di dalam segala perbuatan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.<sup>7</sup>

Sudah jelas dalam ayat di atas Allah menegaskan bahwa seluruh kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan juga merupakan da'i di dalam konsep Al-Qur'an. Setiap muslim yang sudah berakal dan baligh serta memahami ajaran agama islam, haruslah menyapaikan dan mengajarkannya sesuai dengan keahlian yang dimiliki serta mengamalkan ajaran dan mempraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendakwah mengemban misi menyebarkan ajaran-ajaran agama islam, mengajak kepada perbuatan-perbuatan ma'ruf dan mencegah dari perbuatan-perbuatan munkar.

Tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin merupakan Tugas dari dakwah, oleh karena itu mereka harus saling bahu-membahu dalam menegakkan ajaran Allah dan bekerja sama dalam membasmi kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) kebalikan dari sifat tersebut ialah para kaum munafik. Ciri kaum munafik adalah *amar munkar nahi ma'ruf*, yang berarti membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerja sama dalam menegakkan hal-hal yang *munkar*.

<sup>6</sup> <https://kalam.sindonews.com/ayat/71/9/at-taubah-ayat-71>

<sup>7</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 632

Dari beberapa pendapat tentang hukum dakwah yang telah dicantumkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdakwah hukumnya wajib secara kolektif di setiap bidangnya, dan dakwah wajib hukumnya bagi setiap individu dalam menuntut ilmu agar memiliki bekal untuk berdakwah, karena tidak dapat secara keseluruhan umat Islam hanya berdakwah, disebabkan selain dakwah juga terdapat aspek yang perlu dipenuhi oleh umat Islam, tetapi pada dasarnya berdakwah merupakan prioritas bagi umat Islam secara menyeluruh. Nabi Muhammad SAW mewajibkan kepada semua umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam perilaku yang baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah.

### **b. Syarat-syarat Seorang Da'i**

Untuk mendorong keberhasilan dakwah, seorang da'i harus mempunyai kemampuan, yakni sebagai berikut: Mempunyai ahlakul karimah, Memiliki pemahaman terhadap hakekat gerakan atau tujuan dakwah, Mengetahui pemahaman agama Islam secara benar dan tepat, Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relatif luas, Mencintai *audience* atau *mad'u* dengan tulus, dan Memahami kondisi lingkungan dengan baik<sup>8</sup>

Dalam buku "*Tadzakiratud Du'atil Islam*" Abul A'la Al Maududi mengatakan bahwa sifat yang harus dimiliki da'i secara individu dapat di simpulkan sebagai berikut: a). Sanggup memerangi hawa nafsu untuk taat sepenuhnya kepada Allah dan Rasulnya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain; b). Memiliki kesanggupan berhijrah dari hal-hal tercela yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah dan dihadapan masyarakat; c). Mampu menjadi contoh dengan budi dan akhlaknya bagi masyarakat yang menjadi *mad'unya*, dan d). Mempunyai persiapan mental diantaranya sabar, yaitu sifat teliti, tekad yang kuat, optimis dan kuat pendirian serta selalu menjaga keseimbangan emosi dan akal; Senang memberi pertolongan kepada orang lain dan bersedia berkorban, mengorbankan tenaga, pikiran, waktu dan harta serta kepentingan yang lain; Memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan; dan Bersedia untuk bekerja terus-menerus secara teratur dan berkesinambungan.

Dalam tafsir dakwah, sifat-sifat da'i tersebut ditambahkan sebagai berikut :

- a. Tidak bersikap emosional : dikarenakan hanya bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan petunjuk dan kesesatan adalah ditangan Allah SWT. Firman Allah :

---

<sup>8</sup> Abdul Munir mulkam, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1966), h. 238-239

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl : 125) <sup>9</sup>

- b. Bertindak sebagai perdamaian ummat : Bukan mengadu domba umat, mengutamakan pengertian Islam yang sebenarnya dan bukan pengertian Islam yang sudah dikebiri oleh kepentingan pribadi dan golongan. Firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Ali Imron : 103).

Syekh Mohamad Abduh dalam tafsir Al-Mannar mengatakan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan mereka tidak mengamalkan ayat diatas. Merak saling berbantah dan bercerai berai dalam kefanatikan masing-masing golongannya. Tiap-tiap golongan menganggap bahwa segala tindakan mereka telah merobek-robek prsatuan umat Islam.

- c. Tidak bersikap matrealis : yaitu sebagai tujuan utama dalam dakwahnya. Tiap-tiap da'i harus mengatakan :

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۗ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahhku tidak lain hanyalah dari tuha semesta alam (Asy syu'ara : 109).

### c. Kepribadian Seorang Da'i

9

[https://www.merdeka.com/quran/an-nahl/ayat-125#:~:text=QS.%20An%2DNahl%20Ayat%20125&text=Serulah%20\(manusia\)%20kepada%20Ojalan%20Tuhanmu,mengetahui%20siapa%20yang%20mendapat%20petunjuk.](https://www.merdeka.com/quran/an-nahl/ayat-125#:~:text=QS.%20An%2DNahl%20Ayat%20125&text=Serulah%20(manusia)%20kepada%20Ojalan%20Tuhanmu,mengetahui%20siapa%20yang%20mendapat%20petunjuk.)

Da'i ialah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah. Setiap muslim dalam menyampaikan dakwah khususnya da'i profesional yang bergerak di bidang dakwah seyogyanya berkepribadian yang baik untuk menopang keberhasilan dakwah, kepribadian yang bersifat rohaniah ataukah kepribadian yang bersifat fisik.<sup>10</sup>

Sosok da'i memiliki kepribadian tinggi dan selalu meneladani kepribadian Rasulullah Saw. ketinggian kepribadian Rasulullah Saw. terlihat dari pernyataan al-Qur'an, pengakuan Rasulullah sendiri, dan kesaksian sahabat yang selalu bersamanya. Hal ini disampaikan dalam firman Allah Q.S. Al-Ahzab [32]:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dalam suatu hadits diceritakan, Siti Aisyah pernah ditanya mengenai akhlak nabi, beliau menjawab akhlak nabi ialah al-Qur'an. Oleh karena itu, bagi setiap da'i sebaiknya menjadikan al-Qur'an sebagai panduan untuk menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan. Dengan ini, tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai lahiriyah. Para da'i juga sebaiknya mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai ajaran agama islam.

Untuk proses dakwah yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan, seorang da'i harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian baik yang dipandang positif oleh masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam. Sifat-sifat ideal seorang da'i memang sangatlah beragam dan tentunya sulit untuk dirumuskan dalam poin-poin tertentu. Namun paling tidak al-Qur'an dan sunnah nabi, juga tingkah laku para sahabat dan ulama' dapat dijadikan tuntunan dan aturan dalam beragama.

### 3. Mad'u (Objek Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua ialah mad'u. Yang menjadi mad'u dalam dakwah yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994) hal. 35.

penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam ata dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islma, dakwah untuk meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.

#### **1. Mad'u sesuai dengan bahasa kaumnya**

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia itu sendiri, oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Mad'u bisa dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut: Dari segi sosialis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota-kota besar, dan kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal kota besar; Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat, pemerintah, dan keluarga; Dari segi sisal kultur, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama masyarakat jawa; Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua; Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri; Dari segi tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah, dan miskin; Dari segi jenis kelamin, ada golongan laki-laki dan perempuan; Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana, dan sebagainya.

#### **2. Karakter masyarakat penerima dakwah**

Mad'u bisa juga dilihat dari segi derajat pikirannya sebgai berikut: Umat yang berpikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepdanya; Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh faham atau tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya; Umat yang bertaqlid, yaitu golongan yang fanatik buta berpegang pada tradisi dan kebiasaan tujuan turun temurun tanpa menyelidiki salah atau benarnya.

Mohammad Abduh juga membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu: Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan; Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi; Golongan yang berbeda diantara dua golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

#### **3. Materi dan retorika dakwah menyesuaikan dengan objeknya**

Da'i perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Berdasarkan responsi mad'u terhadap dakwah, mereka dapat digolongkan: Golongan simpati aktif, yaitu mad'u yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintanginya jalannya dakwah bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan syi'ar Allah; Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak memberikan dukungan dan juga merintanginya dakwah; Golongan antipati, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka selalu berusaha dengan berbagai cara untuk merintanginya atau menggagalkan dakwah. Jenis mad'u tersebut telah jelas untuk mengambil suatu metode dan teknik menghadapinya. Untuk setiap jenis masyarakat dihadapi dengan caranya sendiri.

#### 4. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah adalah isi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri.<sup>11</sup> Ajaran islam telah tertuang dalam al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi Saw. dalam hadits, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur islam murni bersumber dari kedua ajaran Islam itu.<sup>12</sup>

Disamping itu, karena pesan dakwah ini haruslah manusiawi, yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka pesan dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berfikirnya dan keprluan masyarakat objek atau atas permintaannya.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah: membahas ajaran islam itu sendiri, sebab semua ajaran islam yang sangat

---

<sup>11</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 20

<sup>12</sup> Jamaluddin Kafie, *sikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993) hal. 35-36

luas itu bisa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aqidah yang meliputi rukun iman
- b. Syari'ah yang meliputi: Ibadah yaitu Bersuci, salat, zakat, puasa, dan haji; Muamalah yaitu hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, dan lain-lain), dan hukum publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai, dan lain-lain)
- c. Akhlak yang meliputi akhlak terhadap Sang Khalik, dan akhlak terhadap makhluk diantaranya; akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya) dan akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan yang lainnya).

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, penggalian terhadap maddah dakwah berarti penggalian terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Karena luasnya ajaran Islam itu, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan tidak bosan mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadist dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial dimana ia berada sehingga tidak terjadi da'i yang kekeringan materi (maddah) yang sangat membosankan mad'u. Semakin kaya seorang da'i dengan maddah dakwahnya semakin baiklan ia dalam berdakwah.

## **5. Wasilah (Media) Dakwah**

Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Dr. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlaq. Masing-masing dengan penjelasan, bahwa dengan lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan, dan lain sebagainya; selanjutnya dengan tulisan, berupa buku majalah, surat kabar, spanduk, dan lain sebagainya; dengan lukisan, berupa gambar, karikatur, dan lain-lain; dengan audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, dan lain-lain; dan dengan akhlaq, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam, dapat diamati, dan dapat dimengerti oleh mad'u. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai cara yang mampu merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

## 6. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah yaitu cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Dengan tujuan agar pesan-pesan dakwah mudah diterima. Metode dakwah yang dikategorikan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.<sup>13</sup> Sementara itu, dalam komunikasi metode dakwah dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai tujuannya.

Terdapat banyak metode yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl : 125).

Dari ayat diatas secara garis besar ada tiga pokok metode (*Thariqah*) dakwah yaitu : Hikmah, yaitu berdakwah dengan membaca situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan; Mau'idhah Hasanah, merupakan menyampaikan pesan dakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang. Sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka; dan Mujadalah, merupakan berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya, tidak memberikan tekanan-tekanan dan juga tidak dengan menjelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya. Ketiga pokok metode (*thariqah*) dakwah diatas dapat diperinci lagi menjadi thariqah-thariqah dakwah yang lain yang secara luas telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist juga teknik-teknik pelaksanaannya.

## 7. Atsar (efek) Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi dikenal dengan *feed back* (umpan balik) merupakan umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut

---

<sup>13</sup> Asep Saefuddin Anshari dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999, hal. 45

Jalaluddi Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu: a). Efek konitif, yaitu terjadi apabila terdapat perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi; b). Efek afektif, yaitu efek yang timbul saat adanya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai; dan c). Efek behavioral, yaitu perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau perilaku.<sup>14</sup>

Jika dapat dikatakan, dakwah tidak dapat menyentuh ketiga aspek perubahan di atas. Maka evaluasi di arahkan kepada komponen-komponen dakwah yaitu da'i, materi, media, metode, dan komponen-komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada salah satu komponen yang menimbulkan kegagalan atau kekurangan keberhasilan dakwah.

## 8. Tahap Remaja

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:<sup>15</sup>

### a. Remaja awal

Masa remaja awal sering disebut masa remaja awal dalam bahasa asing *early adolescence* dan berkisar antara usia 11 hingga 13 tahun. Pada tahap ini, mereka masih takjub dan belum memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka dan impuls yang menyertai perubahan tersebut. Mudah terangsang secara erotis.

### a. Remaja madya

Remaja, yang dikenal dalam bahasa asing *middle adolescence*, atau usia paruh baya, memiliki kelompok usia 14-16 tahun. Pertengahan atau pertengahan masa remaja, kamu sangat membutuhkan teman. Remaja selama periode ini rentan terhadap narsisme. Pada tahap ini, remaja masih bingung atau berperilaku tidak menentu saat mengambil keputusan.

### b. Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu *late remaja* berusia antara 17 dan 20 tahun. Pada titik ini, saatnya menjadi dewasa dengan sifat egois yang mencari pengalaman baru. Mereka biasanya berpikir dengan hati-hati dan cerdas ketika mengambil keputusan.

## 4. Dakwah di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang

---

<sup>14</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 21

<sup>15</sup> Iis Sopiha Suryani M.Keb SST dan Meti Sulastri M.H.Kes SST, *KONSELING ANEMIA REMAJA* (EDU PUBLISHER, 2021), 19.

Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana: santri hidup. pondok pesantren dalam arti luas Lembaga pendidikan dan keagamaan yang ingin melestarikan dan mendidik Mempromosikan ajaran Islam moderat (wasathiyah) dan melatih paras. Siswa harus mau dan mampu mandiri. Pesantren sebagai tempat belajar Mahasiswa dikatakan mampu memberdayakan mahasiswa setelah menjadi kiai Menavigasi kehidupan Islam radikal.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Al-Khoirot terletak di Desa Karangsu ko, Kec. Pertunjukan, Kab. Malang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Syuhud Zayyadi pada tahun 1963. Dari segi usia, pesantren ini masih tergolong muda dibandingkan pesantren lain di Malang. Namun, kualitas pendidikan tidak boleh diremehkan. Sistem pendidikan didasarkan pada sistem pendidikan Salaf murni.

Salaf Murni artinya mengaji kitab kuning klasik dengan cara sorogan, wetonan dan bandongan. Sekarang sistem pendidikan telah berkembang termasuk pendidikan formal seperti Madrasah diniya, MTS (Madrasah Tsnawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah. Status pendidikan juga telah diakui oleh pemerintah Indonesia dan lulusan dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi baik negeri maupun swasta dan dalam dan luar negeri) atau di luar negeri.

Sistem dakwah di pesantren juga termasuk sistem input output, sistem terbuka dan sistem feedback. Pertama dakwah dalam sistem input output berarti sistem dakwah di pesantren al Khoirot yang terbentuk dari komponen-komponen yang merubah input menjadi output (reakiast Islam). Faktor kualitas da'i dalam proses perubahan ini menjadi sebuah penentuan, terakhir adalah faktor hidayah Allah Swt. Proses interrelasi dan interaksi antar komponen dilihat sebagai fungsi yang berkaitan dengan input dan output sistem. Kedua, dakwah do pesantren ini sebagai sistem terbuka yang berarti sistem dakwah yang dipengaruhi lingkungan sosio kultural. Ketiga, sistem dakwah di pesantren ini sebagai sistem feedback yang berarti sistem yang dipengaruhi oleh umpan balik yang berasal dari sistem itu sendiri. walaupun umpan balik yang datang secara tidak langsung namun output sistem yang diberikan kepada lingkungan juga berpengaruh terhadap kondisi lingkungan dengan kadar apapun.

Sistem dakwah di pesantren ini juga dapat diibaratkan sebagai manusia. Manusia yang mempunyai anggota badan yang saling bekerjasama tanpa adanya rasa iri, dikarenakan memiliki fungsi masing-masing dan mempunyai tujuan sama. Sistem dakwah di pesantren Al

---

<sup>16</sup> Paelani Setia dan Heri M. Imron, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 105.

Khoirot dapat dilihat dari beberapa cara yakni, makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah termasuk sub sistem sosio kultural dalam artian yang luas, sehingga analisa terhadap hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan sub sistem politik, ekonomi, ideology, pendidikan, ilmu teknologi, dan budaya dalam arti sempit. Secara mikro, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam termasuk sistem yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor yang membentuk sistem.<sup>17</sup>

Pembelajaran dan dakwah kepada khususnya santri dan santriwati yang tergolong remaja, yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada pembelajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, tidak ada jeleknya memberikan pembelajaran yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab yang diancamkan Allah kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (tarhib).<sup>18</sup>

Dan cara peneliti melakukan

- 1) Identifikasi nilai-nilai sistem dakwah dengan cara mengidentifikasi objek persuasi yang akan disampaikan dan
- 2) Identifikasi sumber (orang atau tokoh) yang asosiatif dengan aspek nilai objek persuasi kita Menghubungkan poin 1 dan 2.

<b>Identifikasi sistem dakwah</b>	<b>Identifikasi sumber</b>
Sistem input output : dengan adanya contoh langsung dari Asatidz dan Ustadzah (ka'batul khusot)	Usatdz dan Ustadzah pengajar
Sistem feedback : Santri dan santriwati berlaku sopan dan menghargai guru/Asatidz dan Ustadzah	Kakak kelas dan sesama santri di pondok
Toleransi dan merasa apa yang ada di pondok satu tubuh. Semua kegiatan diikuti dengan rasa persaudaraan. Contohnya jika ada teman sekamar yang sakit ikut membantu membawakan nasi ke kamar.	Seluruh anggota pondok termasuk Ustadz dan Usatdzah Pondok

<sup>17</sup> Anas Habibi Ritonga, "Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dawah Dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah," *Hikmah* 14, no. 1 (31 Agustus 2020): 15, <https://doi.org/10.24952/hik.v14i1.2033>.

<sup>18</sup> "DAKWAH DALAM PERSPEKTIF MEDIA SOSIAL | Jurnal Jurnalisa," 63, diakses 8 Oktober 2022, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/5621>.

Dan berikut adalah identifikasi nilai-nilai sistem dakwah yang sudah diterapkan oleh seluruh anggota yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Khoiroth dengan pendalaman sistem dakwah seperti :

Pendapat Amrullah Ahmad “secara umum sistem terdiri dari lima unsur dasar yaitu feedback (umpan balik), output (keluaran), konversion (proses perubahan), input (masukan) dan invernment (lingkungan). Mengatakan bahwa :

1. Komponen input terdiri dari :

- a. Invironmentak input
- b. Instrumental input
- c. Rag input

Pernyataan diatas berfungsi memberi energi, materi dan informasi yang menentukan eksistensi sistem.

2. Komponen konversi yang berfungsi untuk merubah input menjadi output. mrealisasi ajaran islam menjadi realitas sosio kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (manajemen, komunikasi dakwah, organisasi, kepemimpinan dan lain-lain).
3. Komponen output yang termasuk hasil dakwah yakni dengan terciptanya realiatas baru sesuai dengan ukuran tujuan ideal dan tujuan sistem yang berdasarkan dari Alqur’an.
4. Komponen Feedback, fungsinya ialah memberi pendapat yang positif maupun yang negatif khususnya terhadap sistem dakwah, dan realita sosio kultural pada umumnya.
5. Komponen lingkungan yang fungsinya sebagai kenyataan yang ingin merubah dan memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah juga memberi solusi permasalahan yang perlu dipecahkan yang berkaitan dengan segala segi kehidupan.<sup>19</sup>

## Kesimpulan

Maka kesimpulan setelah melakukan identifikasi langsung dengan mencocokkan sistem yang ada di Pondok Pesantren Al-Khoirat Malang. Dapat diambil kesimpulan dengan adanya mau'idhah Hasanah yang dilakukan para Ustadz dan Ustadzah yang akhirnya menimbulkan pribadi santri dan satriwati semakin baik. Seperti yang Allah jelaskan kepada rasul-Nya agar seruan itu dilakukan dengan mau 'idhah hasanah (pengajaran yang baik), yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka. Tidaklah patut jika pembelajaran itu sela-

---

<sup>19</sup> Devid Saputra, Abdul Syukur, dan Lutfi Muawanah, “Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah,” *KOMUNIKA* 3, no. 2 (26 Oktober 2020): 106, <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>.

lu menimbulkan rasa cemas, gelisah dan ketakutan pada jiwa manusia. Orang yang jatuh karena dosa disebabkan kebodohan atau tanpa sadar, maka tidaklah wajar jika kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya.<sup>20</sup>

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- “DAKWAH DALAM PERSPEKTIF MEDIA SOSIAL | Jurnal Jurnalisa.” Diakses 8 Oktober 2022. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/5621>.
- Fauzan, Imam. “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 02 (30 November 2021): 253–74. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1785>.
- M.Keb, Iis Sopiah Suryani, SST, dan Meti Sulastri M.H.Kes SST. *KONSELING ANEMIA REMAJA*. EDU PUBLISHER, 2021.
- M.Si, Dr Rukin, S. Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.
- Ritonga, Anas Habibi. “Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dawah Dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah.” *Hikmah* 14, no. 1 (31 Agustus 2020): 87–102. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i1.2033>.
- Saputra, Devid, Abdul Syukur, dan Lutfi Muawanah. “Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah.” *KOMUNIKA* 3, no. 2 (26 Oktober 2020): 126. <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>.
- Setia, Paelani, dan Heri M. Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Zuhairini. *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1995.

---

<sup>20</sup> Imam Fauzan, “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 02 (30 November 2021): 257, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1785>.

